



**MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK
PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**ELPIDAWATI HARAHAP
NIM. 07.310 0119**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK
PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**ELPIDAWATI HARAHAP
NIM. 07. 310 0119**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**



**MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK
PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**ELPIDAWATI HARAHAH
NIM. 07.310 0119**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

**Drs. Dame Siregar, M.A.
NIP 19630907 199103 1 001**

Pembimbing II

**Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP 19720702 199803 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp.(0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
Elpidawati Harahap
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 25 Oktober 2011
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di _
Padangsidimpuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Elpidawati Harahap** yang berjudul : “**Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP : 19720702 199803 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIYAH

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSAH SARJANA

NAMA : ELPIDAWATI HARAHAHAP
NIM : 07. 310 0119
JUDUL : **Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok
Pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten
Padang Lawas Utara**

Ketua : Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag
Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
Anggota : 1. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
3. Drs. Dame Siregar, M.A
4. Dra. Reflita, M.Si

(~~Faup~~)
(~~Amj~~)
(~~Faup~~)
(~~Amj~~)
(~~Da~~)
(~~Ref~~)

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal : 21 November 2011

Pukul : 08.00 s.d 14.00 Wib

Hasil/Nilai : (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,42

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : **MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Ditulis Oleh : **ELPIDAWATI HARAHAHAP**
NIM : **07 310 0119**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I)

Padangsidimpuan, 21 Nopember 2011

Ketua Senat



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ELPIDAWATI HARAHAHAP
NIM : 07. 310 0119
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-4
Judul Skripsi : MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2011

Saya yang menyatakan



ELPIDAWATI HARAHAHAP

NIM. 07 310 0119

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummatnya manusia.

Skripsi ini berjudul “MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Drs. Dame Siregar, M.A dan Ibu Pembimbing II Zulhammi, M.Ag, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Prodi Tarbiyah, bapak dan ibu Dosen dan seluruh

civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Ayah dan bunda penulis, yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis yang tidak mengenal lelah dan selalu sabar memotivasi penulis.
4. Bapak pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah, Bapak dan ibu guru yang mengajar di pondok pesantren Al-Hamidiyah dan telah banyak memberikan informasi demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Adinda penulis yang telah memberikan motivasi bagi penulis, Cinta Dina Mariana, Syukur Hamdani mudah-mudahan mereka semua sukses.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penuliskan sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, 24 Agustus 2011

Penulis,



Elpi Dawati Harahap

NIM. 07 310 0119

ABSTRAK

Nama : ELPIDAWATI HARAHAAP

Nim : 07.310 0119

Judul : MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOKPESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.

Tahun : 2011

Penelitian ini mengupas permasalahan bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah, bagaimana hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya serta pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Hamidiyah dan apa saja pendekatan atau cara yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah, untuk mengetahui hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya serta pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Hamidiyah dan untuk mengetahui apa saja pendekatan atau cara yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah.

Metode penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif diskriptif dengan menggunakan riset lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil adalah observasi, wawancara dengan sumber data 14 (empat belas) orang dari masyarakat, pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah 1 (satu) orang, tenaga pendidik 6 orang dan 5 orang. Analisa dilakukan dengan cara menelaah semua data yang tersedia dari sumber data, mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi, menyusun data secara sistematis dan mengorganisasikannya kemudian menyeleksi dan mendeskripsikannya serta menarik kesimpulan. Pengambilan keputusan diambil dengan pola piker induktif dan deduktif dalam mengambil keputusan.

Dari penelitian yang dilaksanakan, data ditemukan hasil bahwa minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah sangat rendah, dimulai dari tahun 2008 sampai 2011. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan zaman dan pola piker masyarakat yang semakin maju, kemudian hubungan pondok pesantren dengan masyarakat baik, namun masyarakat kurang aktif dalam berpartisipasi untuk memajukan pondok pesantren ini, disamping itu pihak pondok pesantren jarang melibatkan masyarakat untuk ikut serta bermusyawarah dalam memajukan pondok pesantren. Sedangkan pendekatan atau cara yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah diantaranya menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan arus globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi dalam berbagai persoalan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan memberi angin segar terhadap masyarakat, pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang pada dasarnya mempelajari ilmu-ilmu agama, dunia pesantren yang senantiasa identik dengan dunia ilmu dan membantu untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis dalam kehidupannya.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek manusia, di antara aspek tersebut adalah berkaitan dengan dunia pendidikan. Dari itu pesantren dihadapkan dengan berbagai masalah, di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif

yang ada pada pesantren dan di sisi lain harus menerima hal-hal baru (pembaharuan) yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern.¹

Suatu lembaga akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika ia dapat mengintegrasikan sesuai kebutuhan masyarakat yang melingkarinya. Keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakatnya, setidaknya tidak bertentangan. Lebih dari itu, suatu lembaga akan diminati anak, orang tua dan seluruh masyarakat apabila ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu dan kemampuan moral keagamaan dan moral sosial budaya untuk menempatkan diri mereka di tengah-tengah pergaulan bersama sebagai manusia terhormat.²

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan, pendapat ini dilatarbelakangi adanya anggapan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan sosok yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan tertutup dengan dunia luar dan pesantren dipandang sebagai lembaga keterbelakangan dan mereka beranggapan kalau pondok pesantren tidak mungkin dapat berkembang atau sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya. Sedangkan pendapat yang kedua justru melihatnya sebagai alternatif model pendidikan masa depan, pendapat ini muncul karena adanya kenyataan bahwa model pendidikan kita dalam banyak hal telah menciptakan manusia

¹ Ridhwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 6-7.

yang asing dengan lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya, sementara pesantren dipandang telah berhasil menanamkan sikap kemandirian pada santrinya.³

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan pendidikan Islam, ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga tersebut mereka akan mendukung penuh. Bukan saja memasukkan putra-putrinya bahkan mempengaruhi orang lain agar masuk ke lembaga pesantren atau melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya bahkan memprovokasi tetangga atau kawannya, berarti kepercayaan masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian dari pengelola lembaga pesantren.

Menurut E. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan sekolah yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh disertai pembinaan yang kontinu untuk mendapat simpati dari masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang berkepentingan langsung dengan sekolah. Simpati masyarakat akan tumbuh melalui upaya sekolah dalam menjalin hubungan secara intensif dan proaktif di samping membangun citra lembaga yang baik, untuk mengambil perhatian dan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan Islam ada suatu pendekatan yang kita laksanakan seperti melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan serta pentas seni.⁴

³ Abdul Munir dkk. *Regiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

⁴ Mujamil Qomar. *Menejemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlangga, 2007), hlm. 184.

Masyarakat pada dasarnya memandang sekolah adalah tempat membina perkembangan anak, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Namun hal ini tidak otomatis akan terjadi, disebabkan masih banyak warga masyarakat yang belum paham akan makna lembaga pendidikan, lebih-lebih bila kondisi sosial ekonomi mereka rendah, mereka hampir tidak hiraukan lembaga pendidikan, pusat perhatian mereka adalah kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi keengganan masyarakat untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam memudar, melainkan karena sebagian besar dari lembaga pendidikan Islam tidak aspiratif dengan persoalan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam rangka melakukan transformasi bagi anak-anaknya di masa depan dan dalam rangka meningkatkan status sosial mereka.

Pada saat ini masyarakat kurang berminat memasukkan anaknya ke pondok pesantren Karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lembaga pendidikan Islam yaitu : cita-cita atau gambaran masa depan, nilai keagamaan dan nilai status sosial. Faktor tersebut menunjukkan bahwa nilai agama hanya menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, hal itupun pertimbangan kedua dan tampaknya hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki dasar agama yang cukup kuat dan kepedulian terhadap nilai agama untuk mewarnai pendidikan. Adapun pertimbangan pertama berupa cita-cita yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa kehidupan masa depan memberi tuntutan yang jauh lebih berat dari masa

sekarang, untuk menghadapi tantangan tersebut sumber daya putra-putri mereka harus digembleng, dan sekolah yang dipercaya untuk menggembleng mereka adalah sekolah yang maju, karena itulah para orang tua cenderung memilih lembaga pendidikan yang maju.

Semakin terpelajar masyarakat semakin banyak yang menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan dan sebaliknya semakin awam masyarakat semakin sederhana dalam mengambil pertimbangan untuk memilih lembaga pendidikan atau bahkan tidak mempunyai dasar pemikiran yang jelas atau hanya mengikuti umumnya saja.

Bagi masyarakat tradisional masalah pendidikan biasanya dipahami hanya sebatas pada pewarisan nilai terutama nilai keagamaan dan pembentukan budi pekerti, artinya kalau anaknya sudah memiliki nilai positif dalam beragama terutama berbakti kepada kedua orang tua, maka mereka merasa sudah berhasil dalam mendidik anak.

Akan tetapi bagi masyarakat terpelajar pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berpikir jangka panjang, ketiga aspek tersebut dijadikan pertimbangan secara bersama-sama dalam memilih lembaga pendidikan bahkan dua pertimbangan terakhir yang lebih cenderung dominan. Bahkan ada sebahagian masyarakat muslim yang memasukkan anaknya di lembaga pendidikan keagamaan non Islam lantaran kualitasnya lebih baik.⁵

⁵ Marno & Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm, 125.

Namun komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan sebenarnya masih cukup tinggi, bahkan ada indikasi semakin meningkat. Terbukti ketika ada lembaga pendidikan Islam yang dapat memenuhi harapan, masyarakat berbondong-bondong memasukkan anaknya hal ini disebabkan karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan pada gilirannya membentuk masyarakat teknologi lebih membawa taraf kehidupan menjadi lebih baik.

Sebelum mendapatkan sekolah Islam yang dapat memenuhi harapannya itu, masyarakat pada umumnya memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah negeri sedangkan tambahan pendidikan keagamaan mereka mengundang guru privat, sejalan dengan semakin tingginya tuntutan masyarakat muslim kelas menengah terhadap lembaga pendidikan Islam yang berkualitas membawa dampak pada upaya pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang lebih profesional, disebabkan mereka mengalami kekecewaan setelah anaknya tidak mempunyai pendirian dalam beragama dan perilaku mereka mencemaskan para orang tua.

Walaupun fenomena ini baru tumbuh dan baru terjadi di beberapa daerah saja, tetapi merupakan suatu yang sangat menggembirakan, paling tidak menjadi motivasi dalam mengembangkan etos untuk bersungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikan Islam dan meluruskan anggapan bahwa masyarakat telah mengalami pergeseran nilai yang menganggap agama sebagai nilai pinggiran, padahal yang terjadi justru sebaliknya, pemikiran dan sikap keagamaan telah mengalami kemajuan pesat.⁶

⁶ *Ibid.*, hlm. 125 – 127.

Oleh karena itu, para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus bisa membaca selera masyarakat tersebut, caranya dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga Islam yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian maupun keterampilan.⁷

Jadi untuk mencapai itu semua, pondok pesantren dan masyarakat harus bekerja sama dalam meningkatkan dan membangun pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kerja sama atau hubungan pondok pesantren dengan masyarakat harus harmonis, pondok pesantren Al-Hamidiyah berdiri pada tahun 1973 (39 Tahun), pada tahun 1977-1978 santri di pondok pesantren ini satu, dari tahun ke tahun santri atau santriah semakin bertambah hingga pada tahun 2007, tahun 2008 jumlah santrinya berkurang 120 dari 358 ke 238, dari tahun 2008 sampai sekarang jumlah santrinya tetap berkurang, dan tahun 2011 (sekarang) jumlah santrinya 255.

Pondok pesantren pada dasarnya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat, dalam arti pondok pesantren juga milik masyarakat. Masyarakat harus ikut serta dalam mengembangkan atau memajukan pondok pesantren, harus ada kerja sama dan Saling pengertian serta mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga pesantren tersebut, tetapi kenyataannya masyarakat kurang peduli terhadap pondok pesantren, partisipasi masyarakat juga rendah dan masyarakat juga kurang memahami pentingnya pendidikan, dan penelitian ini bertempat di pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁷ Mujamil Qamar. *Op, cit.*, hlm. 47.

Singkatnya kalau minat masyarakat memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini sudah berkurang dari sebelumnya.

Berdasarkan keterangan di atas, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul : "MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK KE PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH DI KEC. SIMANGAMBAT KAB. PADANG LAWAS UTARA".

B. Batasan Masalah

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.⁸ Minat ini sangat banyak yang mempengaruhi serta macam-macamnya dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam masyarakat yang berbeda. Dari itu dalam pembahasan ini akan dibatasi apa yang menjadi fokus masalahnya yaitu kurangnya minat masyarakat Sigagan menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah di Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara.

⁸ Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 133

2. Bagaimana hubungan masyarakat dengan pondok pesantren serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Apa saja pendekatan atau cara yang dilakukan pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan memperoleh penjelasan mengenai minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, tujuan ini dapat dirinci yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan masyarakat dengan pondok pesantren serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui apa saja pendekatan yang dilakukan pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anak ke Pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pesantren dalam mengambil perhatian masyarakat agar berminat memasukkan anaknya ke pondok pesantren.
2. Menambah wawasan penulis tentang cara menarik perhatian masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam masalah yang sama.

F. Batasan istilah

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis menjelaskan pengertian istilah sesuai dengan pembahasan yaitu :

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh atau suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan perasaan senang.⁹Minat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kesadaran seseorang berupa perhatian, kecenderungan dan rasa senang terhadap sesuatu.

⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2003), hlm. 180.

Masyarakat adalah suatu kelompok yang mendiami suatu daerah tertentu dan memiliki beberapa kriteria seperti dapat bertahan hidup, memenuhi kebutuhan hidup, melakukan regenerasi melalui reproduksi, memiliki budaya dan nilai-nilai yang di anut oleh para anggota kelompoknya serta memungkinkan terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai tersebut terhadap regenerasi selanjutnya.¹⁰ Adapun masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang yang tinggal bersama-sama dalam waktu yang lama dan tinggal di sekitar pondok pesantren.

Sedangkan pondok pesantren yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemonudukan di komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui pengajaran madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai atau beberapa kyai.

¹⁰ Abdul syukur. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, (Jakarta : PT. Ichtiar baru van hoeve, 2005), hlm. 156.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu minat juga diartikan suatu kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Decroly sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan ini timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Misalnya, minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.¹

Dalam kehidupan ini kita selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian an melakukan tindakan lebih lanjut.

¹ Zakiah Darajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 133.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk: mendekati /mengetahui/ memiliki/ menguasai/ berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.²

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Cukup banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga macam lingkungan itu yang lebih berpengaruh. Jadi sangat sulit untuk menentukannya karena ada minat seseorang timbul dan berkembangnya lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang lingkungan sekolah atau masyarakat atau sebaliknya. Di samping itu juga karena objek dari minat itu sendiri sangat banyak sekali macamnya.

² Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab. *Loc, Cit.*, hlm. 262-263.

Crow dan crow berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhbin Abdul Wahab, bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu :

- a. Dorongan dari dalam diri individu misalnya dorongan untuk makan yang dapat membangkitkan minat untuk mencari penghasilan dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu misalnya, minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktifitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu perpaduan dan ketiga faktor tersebut akhirnya menjadi sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.³

C. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan. Misalnya, berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arah minat dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

³ Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab. *Loc, Cit.*, hlm. 133.

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *primitive* dan minat *cultural*. Minat *primitive* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makan, perasaan enak atau nyaman. Minat *cultural* atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Sebagai contoh minat belajar, Individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang yang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Minat *instrinsik* adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Contoh, seseorang belajar karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Sedangkan minat *ekstrinsik* adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contoh seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan sipenmaru, setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan sipenmaru minat belajarnya menjadi turun.
- c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan yang berupa tugas yang disenangi dan paling tidak di senangi, dari jawabannya dapat diketahui minatnya.
- 2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang di lakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang di berikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah di standarisasikan, biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang di tujukan kepada subjek, apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.⁴

Dari macam-macam minat di atas, minat yang akan dipakai oleh penulis di lapangan ialah minat berdasarkan timbulnya, baik yang sifatnya karena kebutuhan biologis atau sosial.

⁴ *Ibid.*, hlm. 265-268.

D. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan penambahan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁵

Sedangkan menurut tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang beberapa abad yang lalu, istilah lembaga pendidikan ini disebut “Pesantren” di Jawa dan Madura. “Meunasah” di Aceh dan “Surau” di Sumatera Barat.⁶

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri tersendiri dalam mengatur dirinya sebagai wadah pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sifat-sifat khusus pondok pesantren dapat terlihat sebagai berikut :

- a. Berdiri sendiri, pondok pesantren selalu mendasarkan pada kemampuan diri sendiri. Semua sarana yang diperlukan seperti tanah, bangunan, keperluan pendidikan merupakan hasil dari inisiatif para pendiri yang umumnya dikenal sebagai kiai atau ulama.
- b. Kepemimpinan tunggal, nampaknya kiai masih besar pengaruhnya terhadap santri dan warga sekitar di luar pondok.

⁵ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 61.

⁶ Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Jakarta: Departement Agama RI, 2008), hlm. 50-51.

- c. Sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan bahwa kerukunan hidup antar santri dan penghuni penduduk pada umumnya sangat terjaga.
- d. Sifat ke gotong royongan, sikap ini merupakan dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah bersama.
- e. Motivasi yang terarah, biasanya para santri berasal dari keluarga yang taat beragama. Pada umumnya, orang tua santri ingin agar anak mereka memahami ajaran agama Islam dengan baik.⁷

Senada dengan hal di atas, Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati menambahi tentang sifat-sifat khusus yang dimiliki pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- b. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁸

Perspektif lain tentang pesantren dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa arab dan lain-lain). Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.⁹

Sebagaimana kita ketahui, bahwa para santri yang mondok di pesantren ini adalah penerus bangsa yang diharapkan nantinya menjadi pemimpin, untuk mencapai itu semua tidak lepas dari ilmu agama sebagai bekal.

⁷ *Ibid.*, hlm. 52-53.

⁸ Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka setia, 2006), hlm. 104.

⁹ Haidar Putar Daulay. *Op,Cit.*, hlm. 68.

Sebagaimana Sabda Rasulullah di bawah ini.

قال عمر رضى الله عنه : تفقهوا قبل ان تسودوا وقد تعلم اصحاب
النبي صلى الله عليه وسلم فى كبر سنهم

Artinya : Umar R.A. berkata: “pahamiilah ilmu agama sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin”. Para sahabat Nabi SAW tetap menuntut ilmu walau sudah lanjut usia.¹⁰

Jadi perlu kita rumuskan apa sebenarnya pondok pesantren itu, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Untuk mendalami pengertian tentang hal ini kita perlu memahami latar belakang kehidupan pondok pesantren, dan dari latar belakang historisnya pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat.¹¹

Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bendongan, sorogan dan wetonan. Para santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula santri kalong. Tidak jarang sebuah pesantren

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Al bani. Ringkasan Shohih Bukhari, (Jakarta :Pustaka Azzam, 2007), hlm. 66

¹¹ Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara,1993), hlm. 240.

memenuhi kriteria pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah dan bahkan mengelolah sekolah dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat. Pesantren juga dapat berarti lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yaitu: pertama, melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan diri serta sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrawi. Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara kiai, santri, dan masyarakat. Keempat, lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai Islam dan budaya.¹²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dengan tujuan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu :

¹²Syamsuddin Arief. *Op,cit.*, hlm. 53.



a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadikan orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹³

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballig yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kiai.

E. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren.

Secara fisik, hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar cukup baik dan harmonis, antara bangunan kompleks pondok dengan rumah penduduk tidak berjauhan dalam arti hanya pagar yang membatasi sekitar pondok dan pagarnya ini tidak begitu tinggi sehingga komunikasi masyarakat dengan pondok pesantren tetap berjalan. Dalam kehidupan sehari-hari antara santri dan pembina dengan penduduk

¹³ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996). Hlm.44.

juga terjalin hubungan yang harmonis, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.¹⁴

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya, salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam yang maju, hampir bisa kita di pastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, bila ada lembaga pendidikan Islam yang bernasib memprihatinkan. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung.¹⁵

Untuk menghindari itu semua perlu kita tingkatkan tali persaudaraan. Sebagaimana firman ALLAH dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁶

¹⁴ A.Malik M dkk. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007). hlm. 234.

¹⁵ Mujamil Qomar. *Op, Cit.*, hlm. 183.

¹⁶ Mahmud Yunus. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm.465.

Di sisi lain, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memilih kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh. Bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika masyarakat tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan memprovokasi tetangga atau kawan-kawannya. Berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan Islam. Jadi, masyarakat memiliki posisi ganda yaitu sebagai objek dan sebagai subjek. Keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, ketika lembaga pendidikan Islam sedang melakukan promosi penerimaan murid baru, maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sementara respon masyarakat terhadap promosi ini menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajemen lembaga pendidikan Islam tidak berwenang memaksa sikap individu dari masyarakat. Posisi warga sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga tersebut. Oleh karenanya hubungan dengan masyarakat harus dikelola dengan baik.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, hlm. 183-184.

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak perlu dibina pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan. Sekolah lebih dituntut untuk lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerja sama yang lebih harmonis. Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan lebih baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua murid, buletin bulanan, televisi, radio dan sebagainya.

Menurut E.Mulyasa hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai system sosial merupakan bagian integral dari system sosial yang lebih besar yaitu masyarakat, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁸

Di samping itu, kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif, karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja

¹⁸ Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 50-51.

sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien hubungan yang harmonis ini akan membentuk :

- a. Saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.
- b. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- c. Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya di sekolah.¹⁹

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.²⁰

Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat, didalamnya terdapat reaksi dan intraksi antar warganya, warga sekolah tersebut adalah guru, murid, tenaga administrasi sekolah dan lain-lain. Sebagai

¹⁹ *Ibi.*, hlm. 51.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51 – 52.

salah satu lembaga masyarakat maka untuk dapat menjalankan tugasnya sekolah lalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat, kurikulum yang sudah usang dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat harus diperbaiki dan disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat (sudah barang tentu masyarakat yang maju bukan masyarakat yang terbelakang).
- b. Metode yang digunakan harus mampu merangsang murid untuk lebih mengenal kehidupan riil dalam masyarakat.
- c. Menumbuhkan sikap pada murid ikut belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya. Dengan demikian maka akan terdapat hubungan yang fungsional antara sekolah dengan masyarakat.
- d. Sekolah harus selalu berintergrasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.
- e. Sekolah seharusnya dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaruan tata kehidupan masyarakat.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, nyata bahwa sekolah yang mampu mengadakan kontak hubungan dengan masyarakatnya akan bisa bertahan lama, malah bisa maju terus. Walaupun pada mulanya sekolah tersebut belum banyak memiliki fasilitas, dana masih kecil dan sebagainya. Namun karena kemampuan manajernya mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh orang-orang yang cinta akan pendidikan dan disertai dengan himbauannya yang memikat dan rasional, maka sekolah itu bisa bertahan lama. Daya tahan ini semakin kuat kalau sekolah itu sudah dapat menunjukkan mutunya pada masyarakat, masyarakat akan berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah itu.

²¹ Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 97-98.

Sejalan dengan konsep di atas pemerintah menyerukan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama pemerintah, orang tua dan masyarakat. Seruan ini mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan hendaknya tidak menutup diri, melainkan selalu mengadakan kontak hubungan dengan dunia luar yaitu orang tua dan masyarakat sekitar sebagai teman penanggung jawab pendidikan, dengan kedua kolompok inilah sekolah bekerja sama mengatasi problem-problem pendidikan yang muncul dan memajukannya.²²

Berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren pada dewasa ini ada yang beranggapan bahwa pondok pesantren tidak mungkin dapat berkembang, namun ada juga yang beranggapan bahwa pondok pesantren sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya, bertitik tolak dari hal di atas maka tentunya modus-modus baru pun perlu dicari sebagai langkah pemecahannya.

Sebagaimana kita ketahui, dinamika sistem pendidikan pesantren adalah pergeseran, perubahan dan perkembangan pesantren dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Kualitas dari dinamika sistem pendidikan pesantren tergantung pada kualitas kiai sebagai sosial aktor, mediator, motivator maupun sabagai power (kekuatan) dengan kedalaman ilmu kiai dan wawasan barunya. Wawasan baru seorang kiai akan cepat mengantisipasi adanya suatu pendapat yang menyatakan bahwa keluaran (alumni) pondok pesantren tidak berkualitas, lalu pimpinan mengadakan antisipasi dengan perubahan-perubahan di segala bidang sesuai dengan

²² Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 190.

kebutuhan masyarakat. Kiai yang berpegang pada kaidah dalam menjaga dan memelihara baik dari tradisi lama dan mengambil hal-hal yang lebih baik dari perubahan baru.

Kaidah inilah yang menjadikan pondok pesantren maju dan tidak kehilangan ciri khususnya, seorang kiai yang memegang teguh kaidah ini, maka bila menghadapi hal-hal yang baru akan segera mengevaluasi dan menyaring. Apakah hal tersebut lebih baik dari tradisi lama sebagai kekhususan dari pondok pesantren atau sama. Bila ternyata nilainya sama dengan tradisi lama maka tradisi lamalah yang akan tetap dipegang teguh, namun apabila yang baru ternyata benar-benar lebih baik dari tradisi lama, maka hal baru akan diterima.²³

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat telah terjadi pergeseran pandangan terhadap pendidik, menurut A. Malik Fadjar sebagaimana dikutip oleh marno dan triyosupriyatno bahwa dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya masyarakat kini melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang.²⁴

Disamping itu ada juga pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap pondok pesantren, seperti :

²³ Ridhwan Nasir. *Op, Cit.*, hlm., 7-8.

²⁴ Marno & Triyosupriyatno. *Op, cit.*, hlm. 7.

- a. Dengan di berlakukannya sistem pendidikan yang modern menyebabkan ciri khasnya ataupun identitas pesantren sebagai lembaga *tafaquh fid din* memudar, yang akibatnya banyak dari warga sekitar yang memasukkan anaknya ke pesantren lain yang dianggap masih mempertahankan tradisi “*salafi*” bahkan salah satu alumni (kebetulan dari warga sekitar) setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Al-Islam kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke pondok pesantren salafi, setelah kembali ke kampung halamannya mendirikan pondok pesantren yang bercorak salafi, pendirian pondok pesantren tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian warga yang berkeinginan mendalami agama secara murni.
- b. Walaupun telah ada sekolah formal yang diselenggarakan oleh pondok, banyak dari warga sekitar yang memilih menyekolahkan anaknya di luar pondok, mereka beranggapan bahwa pendidikan formal di sekolah/pesantren pada umumnya (terutama yang negeri) lebih baik dari pada pendidikan formal di pondok. Disamping itu, mereka merasa gengsi jika menuntut ilmu di dalam lingkungan sendiri. Oleh sebab itu, kebanyakan anak di lingkungan Simangambat belajar di luar daerah.
- c. Dengan perubahan status dan sistem pendidikan yang diselenggarakannya, menyebabkan masyarakat kurang merasa memiliki lagi. Karena pondok pesantren sifatnya “inklusif” dan berbeda dengan kepentingan masyarakat, yang akhirnya mengikis kebersamaan.²⁵

F. Pendekatan-pendekatan yang Dilakukan Pesantren Untuk Menarik Simpati Masyarakat Agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren.

Kemajuan masyarakat dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Namun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, karena masih ada institusi keluarga dan luar sekolah, justru semua institusi pendidikan dimaksud harus berkolaborasi dalam mengoptimalkan pembinaan anak sebagai generasi penerus.²⁶

²⁵A.Malik M dkk. *Op, cit.*, hlm. 235-236.

²⁶ Syafruddin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 1.

Selanjutnya kontak hubungan pesantren dengan masyarakat harus terjalin, agar lembaga pendidikan ini lebih mudah menempatkan dirinya di masyarakat dalam arti dapat diterima sebagai bagian dari warga masyarakat, dan di dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ada kiai, kiai merupakan faktor inti pesantren, ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya, ia juga adalah sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren. Di mata masyarakat, khususnya masyarakat lingkungan pedesaan, tugas seperti ini sangat terhormat, bukan hanya mereka dipandang sebagai orang kepercayaan kiai, tetapi juga orang yang mengerti bagaimana persepsi kiai tentang masyarakat.²⁷

Namun keputusan bersama yang telah dicapai tidak berarti usaha bersama lembaga dengan masyarakat sudah berhenti sampai disitu, melainkan terus berkelanjutan sebab aspirasi, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat tidak setatis, ia selalu berubah sesuai dengan pengaruh-pengaruh masyarakat yang lebih luas. Perubahan masyarakat mengharuskan perubahan pula pada lembaga pendidikan, perubahan lembaga ini dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan untuk mengambil simpati masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pesantren tersebut, dalam arti mempermudah kontak hubungan atau kerja sama dengan masyarakat.²⁸

²⁷ Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 255.

²⁸ Made pidarta. *Op, cit.*, hlm. 193.

Adapun pendekatan-pendekatan atau cara yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan Islam yaitu :

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan serta pentas seni.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu memengaruhi masyarakat pada umumnya.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka.
- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.²⁹

Di samping pendekatan-pendekatan tersebut, terdapat cara-cara lain dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Menurut James J. Jones sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar ada lima cara, yaitu :

- a. Melalui aktivitas-aktivitas para siswa kurikuler.
- b. Melalui aktivitas-aktivitas para pengajar.
- c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Melalui kunjungan masyarakat atau para orang tua ke lembaga pendidikan.
- e. Melalui media massa.

Dalam panduan manajemen sekolah, disebutkan cara-cara berikut untuk berhubungan dengan masyarakat.

- a. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, seperti kebersihan lingkungan.
- b. Mengadakan open house, yang memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah.
- c. Menerbitkan buletin sekolah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah untuk diinformasikan kepada masyarakat.
- d. Mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara atau Pembina suatu program sekolah.

²⁹ Mujamil Qomar. *Op, Cit.*, hlm.186-187.

- e. Membuat kerja sama sekolah dengan masyarakat, misalnya perayaan hari-hari keagamaan.³⁰

Berbagai pendekatan dan cara untuk menjalin hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, artinya bagaimana masyarakat di sekitar lembaga pendidikan Islam dan masyarakat luas dapat percaya sehingga mereka mendukung dan membantu pelaksanaan pendidikan Islam.

Respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam akan bergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut dan pendekatan yang dilakukan oleh lembaga untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Jika sudah ada kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap suatu lembaga pendidikan Islam, ditambah lagi dengan usaha lembaga pendidikan yang aktif melakukan pendekatan, tentunya masyarakat akan merespon secara positif. Untuk mencapai itu semua tidak lepas dari beberapa strategi dalam menarik perhatian masyarakat, strategi tersebut meliputi urutan sebagai berikut,

- a. Membangun citra yang baik pada lembaga pendidikan Islam dengan kejujuran, amanat dan transparansi pengelolaan, terutama kemampuan membuktikan wujud nyata hasil pendanaan yang diterima dari Negara maupun masyarakat.
- b. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dengan menunjukkan prestasi akademik dan prestasi non akademik berupa nilai rapor, ijazah, nilai, nilai cerdas cermat, nilai olimpiade dan lomba karya ilmiah. Sementara itu, prestasi non akademik bisa berupa prestasi kejuaraan olahraga, usaha kesehatan sekolah, pramuka dan lain sebagainya.
- c. Mensosialisasikan dan mempublikasikan kelebihan-kelebihan pendidikan Islam kepada masyarakat luas terutama yang sesuai dengan selera masyarakat.
- d. Mengundang masyarakat yang luas untuk berkunjung ke dalam lembaga pendidikan Islam, baik saat menerima rapor, perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan maupun acara pertemuan khusus orang-orang tertentu untuk membina kegiatan di sekolah.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 187-188.

- e. Mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat, pihak lembaga hendaknya juga melibatkan diri dalam acara-acara yang dilaksanakan masyarakat.³¹

Apabila semua strategi ini ditempuh dengan tertib, maka ada keseimbangan antara kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang ditempuh oleh pengelola lembaga pendidikan Islam, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam terjadi karena kejujuran pihak lembaga, sifat yang amanat. Inilah parameter yang digunakan oleh masyarakat yang cukup cerdas dan rasional.

Wahyo Sumidjo juga berpendapat cara menjalin hubungan dengan masyarakat, yaitu :

- a. Pendekatan kewibawaan. Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin di pandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dengan cara apa pemimpin menggunakan kewibawaannya.
- b. Pendekatan sifat, pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang di miliki pemimpin.
- c. Pendekatan perilaku, pendekatan ini menekankan pentingnya perilaku yang dapat di amati atau di lakukan para pemimpin dari sifat-sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang di milikinya.³²

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nanang Fattah bahwa pendekatan situasional juga termasuk di dalamnya. Jadi, pendekatan situasional, pendekatan ini memandang bahwa ke efektifan pemimpin bergantung pada kecocokan antara

³¹ *Ibid.*, hlm. 190-192.

³² Wahyu Sumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 20-23.

pribadi, tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi. Pendekatan ini menitik beratkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu.³³

³³ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 95-96

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah di kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui data yang ada di lapangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.² Pendekatan ini di tentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah di kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas utara.

¹Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 10.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, yang berada di daerah dataran tinggi kurang lebih 1 km dari pasar Langkimat.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pengajuan judul sampai penulisan skripsi yakni mulai dari bulan Februari sampai empat juli 2011 di pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah para masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke tingkat pertama sebanyak 14 orang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari masyarakat yang sedang menyekolahkan anaknya ke tingkat pertama.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari pimpinan sekolah, guru dan santri-santrinya.

E. Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu suatu penguatan langsung dengan masyarakat yang memperhatikan tingkah laku.³ Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan terhadap minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Interview

Interview yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.⁴ Untuk itu peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan sumber data, antara lain tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah seperti pimpinan pondok pesantren, guru-guru pondok pesantren dan santri.

F. Analisa Data

Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik, bila di tinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada research yang bersifat *explorative* yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana minat masyarakat

³Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1988), hlm. 93.

⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Setelah data terkumpulkan maka dilaksanakan pengolahan dan analisa data dengan teknik sebagai berikut :

1. Menelaah semua data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵
6. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan alur sebab akibat serta proposisi.⁶ Pada tahap ini juga peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.⁷

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan

⁵ Lexy J. Moleong. *Op. cit.*, hlm. 190.

⁶ Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 96.

⁷ Abdul Muin, dkk. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prasasti, 2007). hlm. 14.

keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan menghitung destori yang memungkinkan mengotori data.

2. Ketekunan /Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan

membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a). Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b). Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c). Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, dengan demikian pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti.⁸

⁸ Lexy J. Moleong. *Op, cit.*, hlm. 326-337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hamidiah.

Pesantren ini berdiri pada tanggal 8 Nopember 1972 dan mulai di buka pada tanggal 26 Agustus 1973, sebagai pendirinya adalah Ustadz Abdul Hamid Siregar. Pada mulanya pondok pesantren Al-Hamidiah ini memiliki satu kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru yang mengajar hanya ustadz Abdul Hamid Siregar.¹

Tujuan didirikannya pondok pesantren ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berbasis Islam demi menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang mayoritas Islam.²

Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Padang Lawas Utara. Pesantren ini memiliki areal seluas ± 2 Ha yang digunakan untuk keperluan seperti tempat belajar berupa kelas, asrama santri, dan lain-lain.³

¹ Mahlim Siregar. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiah, *Wawancara* pada tanggal 24 juni 2011.

² Mahlim Siregar. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiah, *Wawancara* pada tanggal 24 juni 2011.

³ Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiah Tahun 2011.

Seiring dengan berkembangnya pesantren ini dan keadaan santri-santriah terus melonjak yang datang dari berbagai daerah atau desa untuk menuntut ilmu agama, maka pada tahun 2005 pesantren ini telah terdaftar di departement agama Propinsi Sumatera Utara, dengan akta pendirian No. 158 tanggal 1 september 2005 yang bertujuan untuk peningkatan status dan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah.⁴

2. Keadaan guru di pondok pesantren Al-Hamidiyah.

Guru merupakan orang yang memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompotensi atau kualitas yang memadai agar tujuan pendidikan tersebut tercapai. Dalam pendidikan guru dituntut selain memiliki kemampuan dalam bidang akademik juga dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak didik.

Berdasarkan dokumen di pondok pesantren Al-Hamidiyah, dapat diketahui keadaan guru-guru di pondok pesantren Al-Hamidiyah, yaitu, sebagai berikut :

⁴Mahlim Siregar. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 24 juni 2011.

TABEL I
KEADAAN GURU-GURU
DI PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH

NO	Nama	Latar belakang pendidikan	Guru mata pelajaran
1	H. Mahlim Siregar, S.Pdi	TARBIYAH	Nahwu, Sharaf/Pimpinan
2	Ahmad Abidin Harahap	MAS	Tata Usaha
3	Ahmad Rosidi	MAS	Aqidah Akhlak
4	Hariani Pahutar, S.Pd	FKIP	Bahasa Inggris
5	Herwin Harahap, S.Pd	FKIP	Geografi, Sosiologi
6	Ismek Harahap, S.Pd	FKIP	TIK
7	Nurhayati siregar, S.Pdi	TARBIYAH	Bahasa Arab
8	Nur Azizah, S.Pdi	TARBIYAH	Piqih
9	Pamonoran Hasibuan	MAS	Hadits
10	Risnatul Hidayah, S.Pd	FKIP	PPKN, Sejarah

LANJUTAN TABEL 1

11	Salman Siregar	SMK	Bahasa Indonesia
12	Sarmadan Siregar	MAS	Tauhid
13	Yusni Mariani Siregar	MAS	SKI

Sumber Data : Papan Data Pondok Pesantren Al-hamidiyah 2011.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru secara keseluruhan adalah 13 guru yang mengajar dalam mata pelajaran masing-masing, sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi lain dari kompetensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi yang dimiliki guru di pondok pesantren Al-Hamidiyah yaitu sebagai berikut :

- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Mengenal karakter santri.
- c. Menghargai karya-karya santri.
- d. Menjalin hubungan dengan orang tua para santri.
- e. Mengelola administrasi sekolah.
- f. Menjalankan peraturan sekolah.
- g. Mengontrol kegiatan santri.

h. Menegakkan sifat kedisiplinan.⁵

3. Keadaan santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah, keadaan santri di pondok pesantren ini tidak banyak mengalami kemajuan dalam segi jumlah santri yang sekolah karena telah banyak sekolah-sekolah yang mulai berdiri di sekitar pondok pesantren seperti telah didirikan sebuah SMP Negeri.⁶

Untuk mengetahui keadaan santri-santriah di pondok pesantren Al-Hamidiyah, dapat kita lihat pada tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HAMIDIYAH DARI TAHUN 2000-2011

No	Tahun	MTS	MAS	Jumlah
1	2000	307	215	522
2	2001	275	157	432
3	2002	314	163	477

⁵Mahlim Siregar. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 24 juni 2011.

⁶Mahlim Siregar. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 24 juni 2011.

LANJUTAN TABEL 11

4	2003	258	215	473
5	2004	318	147	465
6	2005	300	117	417
7	2006	248	128	376
8	2007	221	137	358
9	2008	226	113	238
10	2009	174	73	247
11	2010	176	67	243
12	2011	178	77	255

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri tahun 2011 secara keseluruhan adalah 255. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai desa seperti Hutabaru, Sigagan, Janji matogu, Langkimat dan lain-lain.

Adapun kegiatan santri-santriah sehari-hari pondok pesantren Al-Hamidiyah sebagai berikut :

TABEL III
KEGIATAN SANTRI SEHARI-HARI DI PONDOK
PESANTREN AL-HAMIDIYAH TAHUN AJARAN 2010- 2011

Jam	Kegiatan santri pondok pesantren Al-Hamidiyah
(04.00-04.30)	Bangun pagi
(04.30-05.00)	Sholat subuh
(05.00-05.30)	Mengaji/menghapal
(05.30-07.15)	Bersiap-siap masuk sekolah
(07.15-11.45)	Belajar kitab
(11.45-12.00)	Berwhudu untuk sholat zuhur
(12.00-12.30)	Sholat zuhur
(12.30-13.15)	Makan/bersiap untuk sekolah
(13.15-14.45)	Belajar kitab kecuali hari senin dan selasa belajar umum, hari jum'at gotong royong
(14.45-15.00)	Bersiap untuk sholat ashar
(15.00-15.30)	Sholat ashar
(15.30-17.00)	Belajar kitab kecuali hari rabu dan kamis belajar komputer
(17.00-18.00)	Istirahat/mandi/bersiap untuk sholat magrib
(18.00-18.30)	Sholat magrib
(18.30-19.00)	Mengaji kecuali hari rabu hapalan mayit, kamis yasin dan jum'at menghapal ayat pendek
(19.00-19.30)	Sholat isya
(19.30-20.00)	Istirahat

LANJUTAN TABEL III

(20.00-21.00)	Menghawal bersama kecuali malam jumat Tabhligh
(21.00-22.30)	Istirahat /makan/menonton kecuali malam jumat tabhligh
(22.30-04.00)	Tidur

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2011.

4. Sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Hamidiyah.

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, untuk mengetahui sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Hamidiyah dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL IV

SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruangan kelas	6
2	Ruangan kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang computer	1

LANJUTAN TABEL IV

6	Ruang uks	1
7	Ruang kamar mandi kepala	1
8	Ruang kamar mandi guru	1
9	Ruang kamar mandi siswa	1
10	Kantin	1
11	Mesjid	1
12	Asrama	21
13	Perumahan guru	3

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah 2011.

Selain sarana dan prasarana di atas, masih terdapat sarana dan prasarana dalam bidang olah raga seperti lapangan volley, lapangan sepak bola, bulu tangkis dan tennis meja.

5. Tujuan pendidikan di pondok Pesantren Al-Hamidiyah.

Tujuan pendidikan di pondok Pesantren Al-Hamidiyah mengacu kepada tujuan umum yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁷

Tujuan pendidikannya adalah :

- 1) Berprilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas prilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- 4) Menjaga kesehatan, keamanan diri dan kebersihan lingkungan.⁸

Tujuan pendidikan pondok pesantren Al-Hamidiyah tidak terlepas dari visi dan misinya, adapun visi pondok Pesantren Al-Hamidiyah sebagai berikut : Terwujudnya Madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya, adapun misi pondok Pesantren Al-Hamidiyah ialah :

Meningkatkan kompetensi guru, menciptakan suasana belajar yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa, mengepektifkan penerapan manajemen berbasis madrasah (MBM), membudayakan lingkungan yang Islami, nyaman, indah dan sehat.⁹

⁷ Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2011.

⁸ Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2011.

⁹ Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2011.

B. Temuan Khusus

1. Minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kec. Simangambat Kab.Padang Lawas Utara. Pada dasarnya minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, tergantung sudut pandang dan cara penggolongannya. Diantaranya minat yang timbul karena kebutuhan biologis dan proses belajar.

Kebutuhan biologis misalnya, kebutuhan akan makan, perasaan enak atau nyaman. Sedangkan minat yang timbulnya karena proses belajar dan minat tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, sebagai contoh individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang yang terpelajar dan memiliki pendidikan yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Samsul yang merupakan salah satu alumni dari pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Mengatakan kalau minat atau kecenderungannya untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah sangat rendah, dengan dibuktikan kalau selama ini bapak Samsul belum pernah menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren tersebut. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan, misalnya gambaran masa depan, karena masyarakat melihat kalau kehidupan yang akan datang lebih berat dari sekarang.¹⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh bapak Ali kalau cita-cita atau gambaran masa depan sangat perlu diperhatikan, maka dari itu banyak

¹⁰ Samsul. Tokok masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 29 juni 2011.

dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya di luar daerah. Misalnya, Gunung tua, Padang sidimpuan, Medan dan sebagainya. Yang dianggap bisa menggembeleng atau mendidik anak-anak mereka agar lebih maju dan bisa menata kehidupan yang akan di jalannya lebih baik lagi dan ini tidak terlepas dari perekonomian masyarakat yang semakin berkembang.¹¹

Sesuai hasil wawancara dengan seorang santri yaitu Ikbal, mengatakan kalau dia sekolah di pesantren ini atas kemauan sendiri, menurutnya sekolah ini mudah di jangkau dan kalau santri mau pulang juga tidak sulit, ditambah lagi Ikbal tidak bisa jauh dari orang tuanya dan berencana mau melanjutkan pendidikannya sampai selesai di sini dan tidak berniat pindah.¹²

Beda halnya dengan Andi, dia sekolah di sini atas kemauan orang tuanya karena tekadnya yang kuat untuk sekolah dia mau sekolah di pesantren ini, hal ini tidak lepas dari perekonomian orang tuanya kurang memadai, sehingga dimana pun dia sekolah dia tetap mau dan kalau perekonomian orang tuanya sudah lebih baik, dia berencana pindah sekolah.¹³

Sesuai hasil wawancara dengan Salman salah satu santri di pondok pesantren ini mengatakan, dia sekolah di sini atas kemauan dirinya sendiri, dan dia berencana setelah selesai MTS di pesantren ini dia pindah ke sekolah lain.¹⁴

Dorongan dari dalam diri individu dapat membangkitkan minat untuk mencari penghasilan dan lain-lain, jadi tidak heran kalau orang tua akan berusaha semampunya memberikan pendidikan yang lebih bagus untuk anaknya.

¹¹Ali. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 29 juni 2011.

¹²Ikbal. Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2011.

¹³Andi. Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2011.

¹⁴Salman. Santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 11 juli 2011.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Rubiana, selama perekonomiannya masih mendukung. Ibu Rubiana akan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang kualitasnya lebih baik dan di percaya bisa mendidik anaknya. Di samping itu, ibu Rubiana juga mengatakan kalau pengalaman sangat perlu diperhatikan maksudnya kalau anaknya sekolah masih di lingkungannya cara berpikir anaknya tidak akan berkembang atau lamban.¹⁵

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Jamal, menyekolahkan anaknya ke luar daerah lebih bagus, dengan alasan kalau sekolah di luar daerah wawasan dan pola berpikirnya lebih dewasa dan di sana anak akan dibekali dengan ilmu kedisiplinan dan lebih mandiri, karena anak harus melalui hari-harinya dengan orang-orang yang baru di kenal, jadi si anak harus bisa menyesuaikan diri di kalangan khalayak ramai.¹⁶

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Marni, ditambah lagi rasa gengsi yang kuat untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah.¹⁷

Beda halnya dengan pendapat bapak Sayuti, mengatakan kalau selama ini anak-anaknya yang sekolah di pondok pesantren ini sudah ada empat, hal ini tidak lepas dari perekonomian pak Sayuti yang masih tergolong pas-pasan. Dan sekolah ini dianggap jalan pintas yang harus ditempuh agar anaknya tidak ketinggalan seperti anak lainnya.¹⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh ibu Siti, bahwa pondok pesantren ini sangat dibutuhkan masyarakat sekitarnya apalagi bagi masyarakat yang memiliki perekonomian rendah, bagi mereka sekolah ini adalah solusi agar anaknya mendapat pendidikan.¹⁹

¹⁵Rubiana. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 juli 2011.

¹⁶Jamal. Tokok masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 juli 2011.

¹⁷Marni. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 juli 2011.

¹⁸Sayuti. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 1 juli 2011.

¹⁹Siti. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 2 juli 2011.

Salah satu pergeseran nilai di pesantren adalah semakin besarnya jenis pendidikan formal yaitu sekolah umum serta perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak pesantren, sehingga porsi pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mengajarkan agama amat kecil sekitar 1-2 % dari seluruh porsi kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pesantren, dan di pesantren ini para santri belajar umum merangkap belajar agama yaitu kitab kuning yang diajarkan pesantren.

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Aman, ketika melihat sekolah, hal yang pertama sekali di perhatikan adalah nilai keagamaan karena bagaimanapun nilai keagamaan sangat perlu diperhatikan, tidak semua orang tua bisa mendidik anaknya dengan nilai-nilai keagamaan, maka perlu seorang anak mendapatkan pendidikan keagamaan di luar rumah seperti sekolah yang tersohor dengan nilai-nilai keagamaan yaitu pesantren.²⁰

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Samsiah, sebelum menyekolahkan anaknya ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, dalam arti fasilitas yang mendukung tercapainya proses pembelajaran serta lokasi sekolah yang mudah di jangkau, disamping itu tujuan utama pesantren juga menjadi pertimbangan.²¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas utama pesantren adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku, artinya salah kegiatan inti yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembinaan potensi pelajar adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai penciptaan kondisi yang mendukung para pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum pendidikan, di sini dipahami bahwa

²⁰ Aman. Tokok masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 2 juli 2011.

²¹Samsiah. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 3 juli 2011.

kurikulum pendidikan pesantren adalah keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu.

Seluruh program lembaga pendidikan Islam yang salah satunya pesantren bermuara kepada pengembangan diri pelajar, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Program yang dilaksanakan biasanya berkaitan dengan program kurikuler dan ekstra kurikuler.

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Hamka, salah satu warga masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini, adapun yang mereka lakukan untuk mendukung tujuan pendidikan di pondok pesantren yaitu salah satunya dengan mendukung program kurikuler dan ekstra kurikuler yaitu dengan cara memberikan biaya kepada anaknya.²²

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat kurang berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah dan partisipasi masyarakat untuk mendukung perkembangan pondok pesantren ini juga sangat minim, hal ini tidak terlepas dari pengelolaan dan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkannya dan hal ini

²²Hamka. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 5 juli 2011.

akan berubah jika pihak pondok pesantren Al-Hamidiyah bisa menata, mengelola dan memperbaiki manajemen pendidikan.²³

2. Hubungan masyarakat dengan pondok pesantren serta pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pondok pesantren dan berpengaruh terhadap individu-individu yang ada di dalam pondok pesantren. Masyarakat yang melingkupi sekolah ini merupakan masyarakat yang kompleks terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, unik dalam arti beraneka ragam. Oleh karena itu, sangat perlu program pondok pesantren untuk menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

Sesuai hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah selama ini hubungan dengan masyarakat sekitar harmonis, namun kerja sama dalam bentuk program untuk mengembangkan atau partisipasi dalam meningkatkan pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah ini sangat minim.²⁴

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Darwin, bahwa selama ini program kerja sama antara masyarakat dan pondok pesantren tidak ada, kalau dari segi hubungan harmonis dalam arti antusias atau partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan masih rendah.²⁵

²³ Observasi pada tanggal 3 juli 2011.

²⁴ Mahlim. Pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah, Wawancara pada tanggal 4 juli 2011.

²⁵ Darwin. Warga masyarakat, Wawancara pada tanggal 4 juli 2011.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Hafsah, selama ini hubungan santri dengan masyarakat baik dan komunikasi juga berjalan dengan baik.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Hariani, bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar baik dan guru-guru bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat, para guru selalu ikut berpartisipasi, apalagi guru-guru yang tinggal atau berbaur di tengah-tengah masyarakat.²⁷

Hal yang sama juga dipaparkan oleh bapak Herwin yang tinggal di tengah-tengah masyarakat, mengatakan kalau hubungan guru dengan masyarakat sekitar harmonis, namun kerja sama untuk meningkatkan pondok pesantren Al-Hamidiyah sangat minim.²⁸

Pengaruh masyarakat terhadap pondok pesantren amatlah kuat, dari itu, suatu sekolah harus memiliki yang namanya hubungan masyarakat (humas) yang bertujuan untuk melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik kepentingan pondok pesantren maupun masyarakat sekitarnya.

Hubungan masyarakat ini memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Memberikan penerangan kepada masyarakat.

²⁶Hafsah. Santri pondok pesantren Al-Hamidiyah, Wawancara pada tanggal 7 juli 2011.

²⁷Hariani. Guru pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 8 juli 2011.

²⁸Herwin. Guru pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 8 juli 2011.

- b. Menunjang aktivitas utama pondok pesantren dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Membina hubungan yang baik antara pondok pesantren dan masyarakat.
- d. Melayani keinginan masyarakat dan masyarakat memberikan bantuan kepada pondok pesantren.
- e. Berusaha menciptakan komunikasi dan mengintegrasikan sikap dan perbuatan kedua belah pihak.

Karena bagaimana pun pendidikan di pondok pesantren ini adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, harus terjalin hubungan yang saling membutuhkan antara pondok pesantren dan masyarakat, dalam hal ini pondok pesantren jangan hanya menganggap masyarakat adalah pemakai, tapi posisikan juga masyarakat sebagai penggerak dan rekan kerja. Dengan demikian, posisi masyarakat dalam hal ini ikut menentukan pengembangan pondok pesantren yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Sulaiman, selama ini peran serta masyarakat sangat kecil dalam mengelola pesantren, pondok pesantren selama ini hanya sebagai pemakai saja dan jarang sekali dilibatkan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan pendidikan, sehingga masyarakat hanya menerima dan bersifat pasif.²⁹

²⁹ Sulaiman. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 6 juli 2011.

Disamping menjaga hubungan dengan masyarakat, pihak pondok pesantren juga harus bisa membaca kecenderungan masyarakat ke depan, kemudian merancang strategi baru yang berkaitan dengan mutu pendidikan.

Selanjutnya pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Hamidiyah, pandangan masyarakat ada yang positif dan ada juga yang negatif.

Adapun pandangan positif masyarakat yaitu sebagai berikut :

- 1) Di pesantren anak akan lebih banyak mendapatkan ilmu agama. Di samping itu, sistem kekeluargaan di pesantren lebih baik artinya pengurus dan santri saling menghormati sebagaimana layaknya seorang santri menghormati kyai.
- 2) Sifat kesederhanaan lebih menonjol, dalam arti tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin.
- 3) Sifat kerja samanya atau kegotong royongannya sangat kuat.

Sesuai hasil wawancara dengan bapak sahrul, di pesantren anak lebih banyak mendapatkan ilmu agama, disamping itu sifat kesederhanaan dan kerja samanya sangat kuat.³⁰

³⁰ Sahrul. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 7 juli 2011.

Sedangkan pandangan masyarakat dari segi negatif sesuai hasil wawancara dengan bapak Sahrul, Sulaiman dan bapak Darwin adalah:

- 1) Fasilitas yang dimiliki pesantren kurang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran, apalagi saat ini perkembangan pendidikan yang semakin maju sehingga dikhawatirkan pendidikan yang didapatkan si anak tidak sesuai dengan kemajuan jaman.
- 2) Guru yang mengajar di pesantren ini masih banyak yang lulusan SMA sederajat, di samping itu, guru-guru yang mengajar di sini juga sangat sedikit.
- 3) Sistem pendidikan di pesantren ini sudah memudar, dalam arti pendidikan yang ada di pesantren ini tidak semuanya berkenaan dengan tradisi salafi.
- 4) Belajar umumnya tidak seimbang dengan belajar kitab, karena belajar umumnya hanya 2 hari dalam seminggu.
- 5) Pondok pesantren kurang terbuka atau tradisional dan dianggap sangat sulit berkembang.³¹

3. Pendekatan atau cara yang dilakukan pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar memasukkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan pondok pesantren, ketika masyarakat Memiliki kepercayaan terhadap pondok pesantren masyarakat akan mendukung penuh terhadap kebijakan yang dilaksanakan oleh pesantren. Dengan demikian peluang pesantren untuk mengelolah hubungan dengan masyarakat semakin luas, namun tetap saja di butuhkan pendekatan-pendekatan yang strategis dan dapat digunakan untuk menggalang partisipasi masyarakat.

³¹ Sahrul, Sulaiman dan Darwin. Warga masyarakat, *Wawancara* pada tanggal 8 juli 2011.

Berbagai pendekatan dan cara dilakukan oleh pesantren untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, artinya bagaimana masyarakat di sekitar pondok pesantren dan masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi mendukung dan membantu pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

Adapun pendekatan-pendekatan atau cara yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat sesuai hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yaitu :³²

- a. Mengundang masyarakat untuk berkunjung kedalam lingkungan pesantren pada saat peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.
- b. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan, misalnya acara perpisahan di sekolah.
- c. Menjaga nama baik sekolah atau citra sekolah dimata masyarakat.
- d. Mengikuti acara yang di laksanakan masyarakat apalagi yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian.
- e. Menciptakan komunikasi yang baik dengan masyarakat.
- f. Menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat luas.
- g. Ikut serta berpartisipasi dalam acara kegiatan yang dilaksanakan masyarakat dan jadi pembicara. Misalnya acara maulid.

Hal yang sama juga di jelaskan oleh beberapa santri diantaranya Riswan, santri yang berasal dari salah satu desa di Kecamatan Huristik yaitu Sialagundi. Mengatakan kalau ada acara atau kegiatan di pondok pesantren, pihak pondok pesantren selalu mengundang orang tua santri misalnya pada acara perpisahan.³³

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nurhayati, pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah yaitu :

1. Menyebarkan formulir kepada masyarakat luas.
2. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah.
3. Mengikuti acara yang dilaksanakan masyarakat.³⁴

³² Mahlim Siregar. Pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 10 juli 2011.

³³ Riswan. Santri pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 11 juli 2011.

³⁴ Nurhayati. Guru pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 11 juli 2011.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak Pamonoran, selain itu bapak Pamonoran juga mengatakan kalau selama ini pihak sekolah selalu menjaga nama baik sekolah agar masyarakat tetap tertarik menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah.³⁵

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Ismek dan Ahmad Abidin mengatakan, sampai saat ini pendekatan yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat agar mau menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah. Dari dulu sampai sekarang masih sama seperti pendekatan-pendekatan yang dipaparkan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah.³⁶

Dari beberapa pendekatan yang di jelaskan tadi, tidak ada yang tidak di pakai pada saat ini, santri di sini berkurang karena masyarakat berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke luar daerah yang di anggap lebih baik dari pesantren ini.

Manakalah pondok pesantren dan masyarakat telah menyatu, maka sangat mudah mewujudkan hubungan yang baik antara pondok pesantren dan masyarakat. Artinya, kerja sama yang erat antara pondok pesantren dengan para tokoh masyarakat akan lebih mudah terlaksana dalam memajukan kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

³⁵ Pamonoran. Guru pondok pesantren Al-Hamidiyah, Wawancara pada tanggal 11 juli 2011.

³⁶ Ismek dan Ahmad Abidin. Guru pondok pesantren Al-Hamidiyah, *Wawancara* pada tanggal 7 juli 2011.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Minat masyarakat menyekolahkan anak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara yakni : Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah sangat rendah sekali, hal ini terlepas dari beberapa pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan diantaranya cita-cita atau gambaran masa depan dan nilai-nilai keagamaan.
2. Hubungan masyarakat dengan pondok pesantren serta pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu: rasa tanggung jawab atau kerja sama masyarakat dengan pondok pesantren Al-Hamidiyah terhadap kemajuan pondok pesantren sangat kurang, kalau hubungan di antara keduanya baik, namun ada pandangan masyarakat yang bersifat positif dan ada juga yang negative.

3. Pendekatan atau cara yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar memasukkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara adalah : pendekatan atau cara yang di lakukan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, dalam arti untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anak ke pondok pesantren diantaranya :
 - a. Mengundang masyarakat untuk berkunjung kedalam lingkungan pondok pesantren pada saat peringatan hari-hari besar Islam.
 - b. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan.
 - c. Menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat luas.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Pimpinan pondok pesantren Al-Hamidiyah, hendaknya membuat perubahan khususnya dalam mengelola lembaga pendidikan, pemeliharaan dan peningkatan stabilitas kelembagaan. Dengan demikian citra atau nama baik pesantren sebagai lembaga keilmuan melalui berbagai model dialog, komunikasi timbal balik, keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab tetap terjaga.
2. Kepada masyarakat, hendaknya lebih memperhatikan atau ikut berpartisipasi dalam membangun pondok pesantren, karena bagaimanapun

kemajuan masyarakat tidak lepas dari kemajuan pendidikan yang ada di sekitarnya.

3. Kepada santri pondok pesantren AL-Hamidiyah, agar ikut serta berpartisipasi dan berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai visi dan misi pondok pesantren Al-Hamidiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, Jakarta: Departement Agama RI, 2008.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Fuad. *Dasar –Dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.
- Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- M, A.Malik, dkk. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Marno & Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2008.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muin, Abdul, dkk. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta : Prasasti, 2007.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Munir, Abdul, dkk. *Regiusitas Iptek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Nanang, Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nashiruddin, Muhammad Al-Al bani. *Ringkasan Shohih Bukhari*, Jakarta :Pustaka Azzam, 2007.
- Nasir, Ridhwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988.
- Rahman, Abdul Shaleh & Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Rukiati, Enung K & Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : Pustaka setia, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT. Rineka cipta, 2003.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1988.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,2003.
- Sumidjo, Wahyu. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafruddin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Press, 2005
- Syukur, Abdul. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, Jakarta : PT. Ichtiar baru van hoeve, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iiii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Batasan Istilah	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Minat	12
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat	13
C. Macam-macam Minat	14
D. Pengertian Pondok Pesantren	17
E. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren	21
F. Pendekatan-pendekatan atau cara yang dilakukan Pesantren untuk Menarik Simpati Masyarakat agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data Penelitian.....	36
E. Instrumen Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	37
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidiyah 41
2. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah 42
3. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah 45
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hamidiyah..... 48
5. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah 49

B. Temuan Khusus

1. Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren AL-Hamidiyah Kecamatan. Simangambat Kabupaten. Padang Lawas Utara 51
2. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren serta Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren AL-Hamidiyah Kecamatan. Simangambat Kabupaten. Padang Lawas Utara 56
3. Pendekatan atau cara yang dilakukan Pesantren untuk Menarik Simpati Masyarakat agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren AL-Hamidiyah Kecamatan. Simangambat Kabupaten. Padang Lawas Utara60]

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 63
- B. Saran-saran 64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keadaan Guru-Guru di pondok pesantren Al-Hamidiyah	43
Tabel 2 : Keadaan santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah	45
Tabel 3 : Kegiatan santri sehari-hari di pondok pesantren Al-Hamidiyah	47
Tabel 4 : Sarana dan Prasarana pondok pesantren Al-Hamidiyah.....	48

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : **ELPIDAWATI HARAHAP**
Nim : 07.310 0119
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI-4
Tempat .Tgl Lahir : Sigagan/ 5 September 1988
Alamat : Sigagan, Kecamatan Simangambat

Orang Tua

Nama Ayah : Musa Harahap
Nama Ibu : Rosbiani
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sigagan, Kecamatan Simangambat

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Simangambat tahun 1995-2001
2. Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan tahun 2001-2004
3. Madrasah Aliyah Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan tahun 2004-2007
4. Masuk Kuliah di STAIN Padangsidempuan tahun 2007 sampai sekarang

PEDOMAN OBSERVASI

No	Faktor yang diobservasi
1	Lokasi Sekolah
2	Sarana dan Prasarana
3	Kondisi Guru
4	Kondisi Masyarakat
5	Kegiatan Masyarakat
6	Kondisi Santri
7	Kegiatan Santri
8	Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan- pertanyaan

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
2. Siapa pendiri pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
3. Berapa luaskah area tanah pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
4. Apakah tujuan pendidikan pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
5. Bagaimana kondisi santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
6. Apa saja yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
7. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan di pondok pesantren Al-Hamidiyah ? dan apakah sarana dan prasarana tersebut memadai dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
8. Berapakah jumlah tenaga pengajar dan santri- santriah pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
9. Sejak tahun berapa jumlah santri di pondok pesantren ini berkurang dan berapa jumlahnya ?
10. Pada saat santri dan santriahnya banyak. Apa saja yang bapak lakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah ?

11. Pada saat santrinya berkurang , usaha apa yang bapak lakukan untuk menarik kembali simpati masyarakat /
12. Apakah pihak pondok pesantren dan masyarakat memiliki program kerja sama dalam mewujudkan pendidikan di masa yang akan datang ?
13. Apakah hubungan pondok pesantren dengan masyarakat selama ini harmonis ?
14. Apa saja pendekatan atau cara yang dilaksanakan bapak untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren AL-Hamidiyah ?

B. Wawancara dengan Guru

1. Apa saja kegiatan santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
2. Bagaimana hubungan guru dengan masyarakat sekitar ?
3. Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Al-Hamidiyah ?

C. Wawancara dengan Santri- santriah

1. Apakah santri-santriah sekolah disini atas keinginan sendiri atau keinginan orang tua ?
2. Apakah pihak sekolah pernah mengundang orang tua santri ikut berpartisipasi dalam acara yang dilaksanakan oleh sekolah ?
3. Bagaimana hubungan santri-santriah dengan masyarakat sekitar ?
4. Setelah tammat MTS dari sini, apakah santri masih berminat melanjutkan sekolah disini ?

D. Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana menurut bapak selama ini mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
2. Apakah masyarakat ikut serta mendorong system pembelajaran di pondok pesantren Al-Hamidiyah ?
3. Apakah bapak menyekolahkan anak bapak ke pondok pesantren Al-Hamidiyah atas keinginan bapak atau anak bapak ?
4. Apakah hubungan pondok pesantren dengan masyarakat selama ini harmonis?
5. Apakah yang bapak lakukan untuk mendukung tujuan pendidikan tersebut ?



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
email:stainpasid@yahoo.co.id

Padangsidimpua, 23 Juni 2011

Nomor :Sti.14/IL.B4/PP.00.9/ 610/2011

Lamp. :-

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Pimpinan PONPES Al-Hamidiyah
Kec. Simangambat
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Elpi Dawati Harahap
Nomor induk mahasiswa : 07.311.245
Jurusan/prog.Studi : Tarbiyah/PAI-4
Alamat : Jl. Jubeir Ahmad Gg. Ananda 3

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul "**Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren Al-
Hamidiyah Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua
Kabag Administrasi



M. Mubtahaan Hasibuan, S.Ag
NIP. 19571231 198703 1 009

Tembusan :

1. Ketua STAIN Padangsidimpuan
2. Bina Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH
KEC.SIMANGAMBAT KABUPATEN PALUTA PROV.SUMATRA UTARA

Alamat : Jl. Besar Pasar Langkimat Janji Matogu Kec. Simangambat Kab. PALUTA 22753

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 02 / PP.AS.-B/SK / VII / 2011

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ELPIDAWATI HARAHAHAP**
NIM : 07. 311 245
Jurusan : Tarbiyah
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sigagan, Kecamatan Simangambat Kabupaten
Padang Lawas Utara

Benar telah melaksanakan Riset atau pengumpulan data di pondok pesantren Al-Hamidiyah dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi dengan Judul:

MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK KE PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

DI BUAT DI : Janji Matogu
PADA TANGGAL : 04 JULI 2011

PIMPINAN PESANTREN



-H. MAHLIM SIREGAR S.PdI -